

BOOK REVIEW

Judul Buku	: Pedoman Dialog Kristen-Muslim
Pengarang	: P. Maurice Borrmans
Penerbit	: Yayasan Pustaka Nusatama Yogyakarta
Tahun	: 2003
Tebal	: 223 halaman (termasuk indeks)

Etika Dialog Antar Agama (Kristen-Muslim)

Pendahuluan : Kebutuhan akan Pedoman Dialog Islam-Kristen

Buku pedoman ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1970 sebagai lanjutan dari gagasan awal Konsiliasi Vatikan II (1962-1965). Seperti diketahui, konsili tersebut membuka cakrawala baru dalam hubungan di antara umat Katolik dengan umat-umat lainnya, dan khususnya terhadap umat Islam terdapat penghargaan baru seperti yang termuat di dalam ensiklik *Nostra Aetate* (Ind: "di zaman kita") no. 3, yang dimuat pada sampul belakang buku di atas:

Gereja juga menghargai umat Islam, yang menyembah Allah satu-satunya yang hidup dan berdaulat, penuh belas kasihan dan Maha Kuasa, Pencipta langit dan bumi, yang telah bersabda kepada umat manusia. Kaum muslimin berusaha menyerahkan diri dengan segenap hati kepada ketetapan-ketetapan Allah juga yang bersifat rahasia, seperti dahulu Abraham -iman Islam dengan sukarela mengacu kepadanya- telah menyerahkan diri kepada Allah. Memang mereka tidak mengakui Yesus sebagai Allah, melainkan menghormatinya sebagai Nabi. Mereka juga menghormati Maria BundaNya yang tetap perawan, dan pada saat-saat tertentu dengan khidmat berseru kepadanya. Selain itu mereka mendambakan hari pengadilan, bila Allah akan mengganjar semua orang yang telah bangkit. Maka mereka juga menjunjung tinggi kehidupan susila, dan berbakti kepada Allah terutama dalam doa, dengan memberi sedekah dan berpuasa.

Memang benar, di sepanjang zaman telah sering timbul pertikaian dan permusuhan antara umat Kristiani dan kaum muslimin. Konsili suci mendorong mereka semua, supaya melupakan yang sudah-sudah dan dengan tulus hati melatih diri untuk saling memahami, dan supaya bersama-sama membela dan mengembangkan keadilan sosial bagi semua orang, nilai-nilai moral maupun perdamaian dan kebebasan.

Dokumen di atas memperlihatkan pertama-tama sikap positif terhadap umat Islam yang kepercayaannya diakui mempunyai kesamaan-kesamaan dengan kepercayaan Kristiani. Tetapi diakui pula bahwa kesamaan itu sekaligus meliputi juga perbedaan, dan hal itu terdapat pada Yesus, yang oleh umat Kristiani diakui dan disembah sebagai Allah, sedangkan oleh umat Islam, Isa diakui sebagai Nabi, tetapi tidak diakui sebagai Allah. Kemudian ada pengakuan bahwa di masa yang lalu hubungan di antara kedua umat ini tidak baik, ada pertikaian bahkan permusuhan di antara keduanya. Konsili menghimbau supaya keduanya melupakan masa lalu, dan bersama-sama membangun dunia di dalam keadilan, perdamaian dan kebebasan.

164

Seperti telah jelas dari judulnya, buku ini adalah pedoman bagi umat Katolik sedunia, bagaimana membangun hubungan dialogis dengan umat Islam sebagai tetangganya, dalam rangka menjabarkan apa yang telah dikemukakan dalam *Nostra Aetate* (dan beberapa dokumen-dokumen penting lainnya, baik dari Konsili Vatikan II maupun sesudahnya). Sebagai pembaca non Katolik (Protestan) saya mencoba mengingat apakah ada buku pegangan Protestan bagi dialog Kristen Protestan-Islam. Pada tahun 1977 Dewan Gereja-Gereja sedunia (DGD, Ing : "The World Council of Churches" disingkat "WCC") menerbitkan *Dialogue in Community*, yang dapat dianggap sebagai pedoman bagi orang Protestan (dan Ortodoks) untuk berdialog. Terjemahan Indonesia dari pedoman ini terdapat dalam buku yang disunting oleh Olaf Schumann, *Dialog Antar Umat Beragama : Di manakah Kita Berada Kini?* (Jakarta: Litbang DGI, 1980), pp. 55-72. Dalam buku pedoman ini ada bagian khusus yang menyinggung "Christian-Jewish-Muslim Relations", yang dalam buku suntingan Schumann direduksi menjadi hubungan Islam-Kristen saja (pp. 48-51). Alasannya mungkin karena di Indonesia tidak ada umat Yahudi. Tetapi itu semua dari era tahun 80-an! Pedoman yang lebih baru menurut saya belum ada. Stanley Samartha, Teolog Protestan dari India yang lama mengkoordinasikan kegiatan dialog dengan umat beragama lain di dalam DGD

menerbitkan buku *Courage for Dialogue* (1982, Orbis, New York) yang mengandung banyak pemahaman yang baik mengenai dialog, tetapi dapat dimengerti bahwa buku ini berlatarbelakangkan dialog Kristen-Hindu. Prof. Muin Umar di dalam prakatanya (pp. 8-9) menyebutkan tentang pertemuan "Dialogue between Man of Living Faith" pada tahun 1970 di Ajaltoun (Libanon) yang menghasilkan sebuah memorandum. Beliau menyebutkan sedikit dari isi memorandum yang kemudian terkenal sebagai "Memorandum Ajaltoun", yaitu bagian VI yang merupakan penutup memorandum dengan lima butir penting, yang pada pokoknya menganjurkan para peserta pertemuan yang kebanyakan adalah dosen-dosen di perguruan-perguruan tinggi agama, agar mempopulerkan dialog di tingkat lokal, menyediakan fasilitas untuk studi agama lain dalam konteks dialog dengan pemeluk agama lain, dengan mengundang pengajar-pengajar dari agama lain ke sekolah yang bersangkutan sehingga baik kesamaan-kesamaan maupun perbedaan-perbedaan menjadi jelas, dan penulisan buku-buku mengenai agama lain kiranya dapat menghindarkan diri dari ejekan sebuah agama tertentu kepada agama yang lain.

Laporan pertemuan Ajaltoun dan memorandum yang dihasilkan lebih merupakan pedoman bagi pengajar-pengajar perguruan tinggi agama, dan bukan pedoman secara umum kepada umat tertentu. Maka terbitnya buku pedoman dialog bagi umat Katholik ini kami sambut hangat. Meskipun di Indonesia, Katholisisme dan Protestantisme dilihat sebagai dua agama yang tersendiri, bagi kami orang Protestan Indonesia yang sudah hidup empat abad lebih sesudah pertikaian Reformasi dan Kontra-Reformasi, rasanya perbedaan di antara keduanya sangat sedikit. Buku pedoman dialog untuk umat Katholik menurut saya dapat dipergunakan juga oleh umat Kristen Protestan, sambil menunggu pedoman khusus untuk dialog Protestan-Islam. Apalagi terjemahan judul buku ini adalah Pedoman Dialog *Kristen-Islam*. Di dalam konteks Indonesia, Kristen biasanya menandakan umat Protestan, sedangkan istilah "Kristiani" biasanya dipakai untuk mencakup baik umat Katolik maupun Protestan (barangkali hal ini dapat dianggap sebagai kritik kecil terhadap penerjemah). Tetapi bagi kalangan akademisi yang sungguh-sungguh berminat untuk menyelidiki situasi dialog Kristen-Islam, kami merekomendasikan dua buku yang disusun oleh Olaf Schumann sebagai editor, yang diterbitkan oleh Litbang DGI, Jakarta. Yang pertama sudah

disebutkan di atas. Saya hanya mau menambahkan bahwa di dalam buku pertama ini ada dua tulisan dari alm. Jend. Simatupang mengenai kebangunan Islam yang sudah jarang ditemukan dalam publikasi-publikasi lain. Buku kedua terbit pada tahun 1982 dengan judul sama tetapi sub-judulnya sekarang menjadi *Dari manakah kita bertolak?* Di dalam buku ini kembali dimuat laporan-laporan dari pertemuan-pertemuan dialog Dewan Gereja Sedunia dan East Asia Christian Conference (EACC). Di dalamnya dapat dibaca dua karangan Stanley Samartha yang sudah disebutkan di atas dan isi memorandum Ajaltoun secara lengkap-utuh sepanjang limabelas halaman (pp. 112-127). Buku-buku yang berasal dari tahun 80-an ini tentu saja tidak bisa mewakili situasi hubungan agama-agama, khususnya agama Kristiani dan agama Islam pada permulaan abad ke-21 ini, tetapi sebagai dokumen sejarah dialog nilainya tetap tinggi sekali. Buku *Pedoman Dialog Kristen-Muslim* dalam bahasa aslinya (Perancis) juga terbit pada tahun 80-an, dan mau tidak mau memberi kesan tertentu yang sama, yaitu agak ketinggalan dalam segi wawasan ("date"). Tetapi hal ini tidak mengurangi sambutan saya pada penerbitannya dalam bahasa Indonesia pada pertengahan tahun 2003 ini. Maklumlah wawasan dialog umat beragama di Indonesia menjadi surut kalau tidak dapat dikatakan lenyap gara-gara konflik berdarah umat beragama di Ambon, Halmahera dan Poso, dan dapat dikatakan kita harus mulai dari bawah lagi.

Sekilas Isi Buku Pedoman Dialog Kristen-Islam

Saya mencoba menyoroti pokok-pokok tertentu dalam buku ini. Oleh karena keterbatasan waktu dan tempat, tidak semua hal bisa diulas. Pendahuluan buku ini menjelaskan bahwa pedoman ini ditujukan untuk umat Katolik agar membangun hubungan dengan umat Islam dalam berbagai kehidupan (p.26). tentunya diandaikan bahwa sebelum Konsili Vatikan II hubungan ini belum ada. Tetapi harus diingat bahwa konteks dari Konsili Vatikan II adalah Barat pada era tahun 60-an, di mana umumnya orang Kristiani tidak mempunyai relasi dengan umat lain. Memang sudah mulai muncul komunitas-komunitas muslim yang terdiri dari kaum pekerja imigran, tetapi komunitas-komunitas ini agak diasingkan dari pergaulan bersama. Di Timur dan secara khusus di Indonesia situasinya terbalik: di sini terdapat banyak kelompok minoritas Kristiani di tengah lautan Islam, dan sedari dulu kebijakan

dari kelompok minoritas ini adalah membina hubungan dengan kelompok mayoritas, kalau mau diperhitungkan di dalam masyarakat. Bagi konteks Indonesia menurut kami, sudah terdapat hubungan Islam-Kristiani, tetapi sifatnya hubungan di dalam dataran nasional, sebagai sama-sama warga negara Indonesia. Si A yang adalah warga negara Indonesia bertemu dengan si B yang adalah sama-sama warga negara Indonesia. Yang menonjol sendiri adalah kewarganegaraan Indonesia itu. Padahal pengakuan terhadap kesamaan kewarganegaraan tersebut belum tentu akan meliputi penghargaan terhadap agama yang bersangkutan. Yang belum banyak terjadi adalah hubungan yang mengakui suasana kemajemukan agama di Indonesia. Jadi si A yang adalah warga negara Indonesia yang beragama Kristen bertemu dengan si B yang adalah sesama warga negara Indonesia yang beragama Islam, namun keduanya bisa saling menghargai dan tidak takut untuk berdialog. Mungkin buku pedoman ini dapat dibaca dalam kerangka demikian.

Di dalam Pendahuluan juga diterangkan mengenai syarat-syarat dan cara berdialog. "Dialog tidak dimaksudkan untuk memupuk semangat sinkretisme yang beranggapan bahwa semua agama itu sama saja, juga bukan untuk berpolemik tanpa kenal kompromi yang selalu menganggap bahwa agama yang berbeda itu tak akan bisa dipertemukan "(p. 27)". Pada hakekatnya dialog mencari pemahaman yang lebih baik atas diri orang lain. Dialog adalah proses pendalaman iman dan kesadaran religius seseorang. Dialog adalah proses mencari kehendak Tuhan dan pertobatan kepadaNya. Tuhanlah yang memanggil, yang Memaafkan kita dan mengubah kita. Berdasarkan hal ini maka dialog tidak dapat dijadikan sarana untuk "memasukkan" orang beragama lain ke dalam agama sendiri atau membuat orang lain itu ragu-ragu mengenai agamanya sendiri "(p. 28)". Dari uraian mengenai syarat-syarat dialog ini kita bisa menyimpulkan bahwa dialog bukan sekedar tukar pikiran melainkan perjumpaan autentik dalam arti yang seluas-luasnya, yang mencakup pemahaman, penghargaan dan penerimaan mengenai orang beragama lain, dan kesediaan untuk melepaskan gambaran yang berupa purbawasangka terhadap orang beragama lain tersebut.

Dialog Kristen-Muslim dapat mengambil topik berupa keajaiban alam, keluhuran manusia dan keagungan Allah (p. 51). Beberapa tema yang dikemukakan dalam buku pedoman ini adalah tentang "Kehadiran Allah dan ketergantungan padanya" (p. 69), "Bertobat kepada Allah dan berdamai

dengan orang lain” (p. 71). Dalam kerangka tema kedua ini maka bertobat bukan berarti berganti agama, entah karena faktor sosiologis maupun ideologis, melainkan “pertobatan rohani” yang mengubah hati. Kemudian “Saling membantu dalam memberi kesaksian” (p. 72). Orang Kristen dan Muslim tidak lagi berusaha saling mengalahkan atau membawa pihak lain masuk ke agamanya, atau berpura-pura ramah dan manis pada pihak lain. Meskipun demikian dalam pp. 76 dst buku pedoman ini juga menyinggung kerinduan umat dari kedua belah pihak agar saudaranya yang beragama lain itu pada akhirnya masuk Islam atau Kristen. Menurut saya setiap agama missioner seperti Kristen dan Islam pada akhirnya mesti berada dalam ketegangan di antara panggilan missioner di satu pihak dan panggilan dialog dan hidup rukun di pihak lain. Buku pedoman mengingatkan agar kita jangan menggunakan dialog sebagai cara terselubung untuk menarik orang beragama lain masuk ke agama kita. Tetapi justru disitulah masalahnya. Menurut saya penganut kedua agama ini di Indonesia masih merasa bahwa tradisi keagamaan masing-masinglah yang paling baik, dan dengan demikian wajar kalau dialog yang berkaitan dengan hal-hal vertikal ujung-ujungnya berakhir dengan keputusan untuk pindah agama. Dengan demikian, ketegangan di atas tidak dipelihara melainkan dilepaskan! Harapan buku pedoman dialog ini hanya bisa tercapai apabila pemeluk Kristiani dan Islam di Indonesia berhenti menganggap bahwa agama merekalah yang paling baik sendiri, dan menyerahkan predikat “paling baik” ini kepada DIA yang berhak menerimanya. Sikap ini di dalam agama disebut sifat inklusif, yang dapat dibedakan dari sikap yang eksklusif, yang memang biasanya dikaitkan dengan sikap yang menganggap agama sendiri sebagai yang paling baik dibandingkan dengan agama yang dipeluk orang lain. Kalau tidak, untuk apa aku bersusah payah memelihara agamaku? Demikian biasanya argumen yang diberikan dalam membela kelebihan agama yang stau terhadap agama yang lain. Identitas diri (self-identity) diletakkan pada kelebihan diri sendiri dari orang lain.

Mengambil sikap inklusif tidaklah berarti bahwa tidak ada apa-apa yang baik di dalam agama kita sendiri. Tetapi pengendalian kepada apa yang baik di dalam agama sendiri itu tidak perlu berarti pelecehan terhadap apa yang baik di dalam agama orang lain. Penyingkiran rasa lebih dari orang lain sebenarnya

tidak mengganggu apapun atau tidak merusak apapun dalam identitas diri kita. Dalam pengalaman pribadi saya dialog biasanya berarti kesediaan untuk mengakui apa yang baik pada orang lain (yang tadinya berdasarkan purbawasangka saya, telah saya anggap tidak baik). Dalam buku pedoman ini banyak hal baik di dalam Islam yang dijelaskan dengan baik (?minimal menurut editor, yang kadang-kadang memberi penjelasan-penjelasan tambahan di dalam catatan kaki), misalnya mengapa umat Islam menekankan pada penyerahan diri kepada Allah (p. 80), perenungan kitab suci (p. 38), keteladanan para Nabi (p. 88), misalnya Abraham (mengapa bukan "Ibrahim"?) (p. 89), Musa (p. 92) Yesus ('Isa) (p. 95) dan akhirnya, Muhammad (p. 100), solidaritas umat (p. 106), kesakisan akan transendensi Allah (p. 110), ibadah (p. 113), ketaatan dan kesetiaan pada hukum (p. 115) dan pengalaman –pengalaman asketis dan mistis. Hal-hal yang baik ini juga ada di dalam agama Kristiani Khususnya Katolik, tetapi dengan corak yang khas, artinya gejalanya bisa sama namun cara menghayatinya berbeda-beda. Selanjutnya buku pedoman ini mengajak kedua pemeluk agama Kristiani dan Islam untuk memeriksa prasangka-prasangka, misalnya prasangka Kristen terhadap Islam dengan Pertanyaan-pertanyaan "Apakah Islam itu fatalistik?", "Apakah Islam itu legalistik?", "Apakah moral Islam itu longgar?", "Apakah orang Islam itu fanatik?", "Apakah orang Islam itu anti perubahan?", dan "Apakah Islam itu agama ketakutan?". Tentu latar belakang prasangka-prasangka ini adalah kesan orang Kristen di dunia Barat terhadap umat Islam yang berbeda dibelahan dunia lain. Tetapi dalam pengalaman saya bergaul dengan sesama orang Kristen di Indonesia, saya sering juga menemukan prasangka-prasangka ini. maka yang perlu dilakukan dalam dialog adalah menyadari bahwa yang berdialog itu orang, bukan konsep. Seringkali kita menghakimi orang lain berdasarkan konsep yang kita miliki, dan pengalaman bergaul konkret yang diharapkan dapat membuyarkan konsep itu ternyata tidak berdaya, karena konsep itu sudah terlanjur mendarah daging. Di pihak lain buku pedoman ini juga menyebutkan prasangka Islam terhadap Kristen misalnya dalam pertanyaan "Apakah Kitab Suci Kristen sudah dipalsukan?", "Apakah misteri-misteri dalam agama Kristen bukan merupakan kenyataan?", "Apakah agama Kristen itu tidak mengakui keesaan Allah secara murni?", "Apakah gereja itu hanya sebuah kekuasaan duniawi?", "Apakah umat Kristen

tidak setia kepada ajaran Yesus?" buku pedoman ini tegas di dalam memperlihatkan perbedaan pemahaman umat Islam terhadap Isa dan pemahaman umat Kristen terhadap Yesus, seperti yang sudah diungkapkan juga di dalam *Nostra Aetate*. Tetapi dalam hal itu kita tidak perlu saling memaksa, sebab dialog bukan paksaan. "Umat Kristen tidak perlu menuntut umat Islam untuk mengakui semua kedudukan Yesus sebagaimana dipahami oleh umat Kristen, umat Islam tidak perlu menuntut umat Kristen untuk mengakui semua kedudukan Muhammad sebagaimana diakui oleh umat Islam" (p. 105). Dan saya setuju dengan buku pedoman ini. dalam beberapa pokok utama, ada perbedaan besar di antara agama Kristen dan agama Islam, dan perbedaan ini tidak perlu ditutup-tutupi, tetapi kesamaan di antara keduanya masih cukup banyak, sehingga keduanya dapat digolongkan ke dalam "Abrahamic Religions". Tetapi entah dalam perbedaan maupun dalam kesamaan, keterbukaan, pemahaman, penghargaan dan penerimaan satu terhadap yang lain akan menolong kita hidup rukun dan damai, bukan hanya sebagai warga negara Indonesia, tetapi sebagai warga negara Indonesia yang beragama Islam dan beragama Kristen.

Penutup

Demikianlah beberapa pokok yang dapat saya soroti. Dalam sorotan saya barangkali juga sudah jelas juga mengapa saya dalam arti tertentu menganggap buku pedoman ini "dated". Masalahnya dalam diskusi mengenai kandungan dialog di Indonesia, orang sudah sampai pada kesediaan untuk menerima bahwa di samping hal-hal yang baik, semua agama besar yang tradisional oleh karena sejarahnya yang panjang membawa juga hal-hal gelap. Oleh karena itu percuma menekankan bahwa "agamaku yang paling baik di dunia ini", oleh karena secara empirik hal itu tidak dapat dibuktikan. Konflik berdarah yang baru saja kita lewati di Ambon, Halmahera dan Poso kiranya merupakan pembuka mata bagi kita akan hal itu. Saya menutup tinjauan saya dengan mengutip sebuah kalimat dalam buku Samartha di atas: "The Main Obstacles to real dialogue are, on the one hand, a feeling of superiority and, on the other, the fear of losing one's identity" (p. 9). (Emanuel Gerrit Singgih)

ARTIKEL VOL. 2

Bernard Adeney-Risakotta

Mendialogkan Ilmu Sosial Dan Humaniora Dengan Ilmu Agama: Tantangan Pengembangan Kajian Islam, 1-23

M. Agus Nuryatno

The Call For The Paradigm Shift In Qualitative Research From Positivism and Interpretive to Critical Theory,, 24-50

Marzuki Wahid

Pemikiran Agama Keadilan Masdar Farid Mas'udi: Transedensi Negara Untuk Keadilan Sosial, 51-94

Muhammad Chirzin

Jihad Dalam Al-quran Perspektif Modernis Dan Fundamentalis, 95-115

Usman

Al-sunnah Dalam Sorotan Kritik Nasr Hamid Abu Zayd terhadap al-Syafi'i, 116-162

Book Review:

Emanuel Gerrit Singgih

Etika Dialog Antar Agama (Kristen-Muslim), 163-170

Indeks, 171